

Pembelajaran Kontekstual Dan Pengoptimalan Hasil Belajar

Sururul Murtadlo

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah Cilegon
Jl. KH. Enggus Arja No.1 Citangkil
sururul.murtadlo@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Kontekstual meletakkan dasar bahwa pembelajaran yang bermakna dan pembelajaran secara langsung akan lebih memberikan kesan yang mendalam sehingga siswa dapat memahami lebih mudah materi – materi pelajaran. Pembelajaran Kontekstual membangun sebuah pembelajaran yang menyenangkan karena berinteraksi langsung dengan fenomena alamiah itu sendiri. Sedangkan pembelajaran konvensional cenderung kurang memberi pengalaman kepada siswa. Kegiatan pembelajaran dengan memberikan informasi permasalahan sering mengaburkan dan bahkan kadang-kadang ditafsirkan salah. Siswa akan kesulitan menerima transfer ilmu tanpa diberi pengalaman yang nyata. Situasi belajar yang tidak menyenangkan dan cenderung monoton membuat siswa kurang termotivasi dan mengalami kebosanan. Dari keadaan seperti ini maka hasil belajar siswa menjadi kurang optimal. Dengan mendorong siswa memaknai pembelajaran yang mereka alami akan memberikan dampak kepada siswa untuk lebih mendalami materi yang akhirnya memberikan hasil yang optimal dalam hasil belajar mereka.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar*

Pendahuluan

Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Materi Pokok, dan Indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam Standar Nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi agar mencapai hasil yang diharapkan. Akan tetapi pada kenyataannya pencapaian hasil belajar siswa masih terdapat hasil yang belum signifikan.

Menurut Sudjana (2009 : 22) hasil belajar merupakan kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku setelah ia mengalami proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan pada siswa secara terukur, oleh karena itu Sudjana (2009:22) menyebutkan bahwa hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil – hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami makna dari materi ajar dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal, yang artinya siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa adanya kebermaknaan dalam pembelajaran yang berimbas pada rasa bosan dan malas dalam belajar.

Hasil belajar

Peningkatan kualitas pendidikan tidak lepas dari hasil belajar siswa yang merupakan sebuah tujuan pendidikan nasional untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Gagne dalam Jufri (2013:58) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan (*performance*) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan kapabilitas.

Sedangkan menurut Dimiyanti (2006:200) evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar. Dari pengertian tersebut tujuan utama

evaluasi belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, yang ditandai dengan skala nilai atau huruf atau simbol.

Menurut Wuryan S dan Syaifullah (2009: 62) ada beberapa kegiatan penilaian yang mengacu kepada tujuan pembelajaran yakni :

- 1) Menilai kemampuan individual melalui tugas tertentu
- 2) Menentukan kebutuhan pembelajaran
- 3) Membantu dan mendorong siswa
- 4) Membantu dan mendorong guru untuk mengajar yang lebih baik dan bermakna
- 5) Menentukan strategi pembelajaran
- 6) Akuntabilitas lembaga penyelenggaraan pendidikan
- 7) Meningkatkan kualitas pendidikan

Dari uraian di atas maka yang dimaksud hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, menciptakan), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakteristik) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas).

Mengingat pentingnya penilaian hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka dalam pelaksanaannya sangat diperlukan acuan dan kemahiran guru dalam tahap-tahap pembelajaran agar penilaian tersebut sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Adapun menurut Suharsimi (2009:10) ada beberapa tujuan penilain yaitu.

- 1) Untuk mengadakan seleksi terhadap siswa
- 2) Untuk mengetahui kelemahan siswa
- 3) Untuk menempatkan siswa pada kelompok-kelompok yang memiliki hasil penilaian yang sama maupun yang berbeda

Jenis Penilaian

Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dari pengertian tersebut dapat terlihat bahwa Penilaian memiliki fungsi yang memiliki beberapa jenis penilaian yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan. Pada praktiknya guru menggunakan dua penilaian secara umum, yakni penilaian formatif dan sumatif. Menurut Sudjana (2009:5) penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar. Dan penilaian sumatif adalah dilaksanakan pada akhir unit program yaitu catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun.

Dalam kurikulum 2013, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud no 66 tahun 2013 penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup:

- 1) Penilaian Otentik
- 2) Penilaian Diri
- 3) Penilaian Berbasis Portofolio
- 4) Ulangan
- 5) Ulangan Harian
- 6) Ulangan Tengah Semester
- 7) Ulangan Akhir Semester
- 8) Ujian Tingkat Kompetensi
- 9) Ujian Mutu Tingkat Kompetensi
- 10) Ujian Nasional
- 11) Ujian Sekolah/Madrasah

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran di sekolah dengan adanya penilaian yang terdapat dalam peraturan Pendidikan Nasional, guru memiliki data sebagai acuan dalam mengatasi permasalahan pada hasil belajar siswa. Guru dapat melihat dan mendiagnosis kelemahan siswa baik dalam penilaian tertulis maupun penilaian diri.

Hakikat Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* pada hakikatnya merupakan konsep yang membantu mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual membantu memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menumbuhkan kemampuan untuk berpikir kritis.

Menurut Trianto (2014: 139) pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa TK hingga SMU untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai jenis tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah – masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.

Lebih lanjut Komalasari (2010:7) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

University of Washington dalam Trianto (2014: 139) mengemukakan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa TK hingga SMU untuk menguatkan, Memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai jenis tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan permasalahan dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Pembelajaran kontekstual menurut Johnson (2007: 67) yaitu pembelajaran kontekstual merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa dalam materi akademik untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui komponen komponen (membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang bermakna, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu

untuk berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik).

dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran kontekstual memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna bagi dirinya dan memberikan pencapaian standar yang tinggi, oleh karena itu pembelajaran kontekstual diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan pembelajaran kontekstual pada hakikatnya merupakan konsep yang membantu mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Selain penggunaan model kontekstual untuk dapat meningkatkan standar yang tinggi seperti yang diungkapkan oleh *University of Washington* dalam Trianto ibnu BA yakni salah satunya dengan kemampuan siswa untuk dapat berpikir kritis. Menurut Ennis (2007: 185) berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Dimana siswa memungkinkan mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Dalam proses pendidikan sangat erat kaitannya dengan kehidupannya nyata, penyampaian materi tidak hanya berupa konsep – konsep akan tetapi memerlukan kenyataan dalam makna teori pembelajaran. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis, siswa akan terdorong untuk dapat berpikir dengan sistematis dan termotivasi untuk menemukan jawaban dan sampai kepada mencapai pemahaman, dengan begitu siswa akan terbiasa dengan penguasaan konsep serta pengetahuan yang menjadikan dirinya memiliki standar penilaian pembelajaran yang tinggi tidak hanya pada kemampuan berpikir saja akan tetapi hasil belajar siswa pun meningkat.

Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Mengutip pendapat Rusman (2012:198) dalam depdiknas 2002 pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya yakni.

- 1) Kerjasama
- 2) Saling menunjang
- 3) Menyenangkan, tidak membosankan (*joyfull, comfortable*)
- 4) Belajar dengan bergairah
- 5) Pembelajaran terintegrasi
- 6) Memakai berbagai sumber
- 7) Siswa aktif
- 8) Sharing dengan teman
- 9) Siswa kritis guru kreatif
- 10) Dinding kelas dan lorong penuh dengan hasil karya siswa
- 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain

Komalasari (2010:13) mengidentifikasi karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experience*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*), dan konsep penilaian autentik (*authentic assesment*)

Tahapan Pembelajaran Kontekstual

Merancang pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa. Pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang sedang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks lainnya. Adapun tahapannya terdapat dalam table berikut.

Tahapan Pembelajaran Kontekstual (<i>Contextual Teaching And Learning</i>)			
No	Aktivitas Guru	No	Aktivitas Siswa
1	Guru mengarahkan siswa agar mereka bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan kemampuannya	1	Siswa bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan kemampuannya
2	Guru memotivasi siswa agar mereka menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilannya yang akan dipelajari	2	Siswa menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilannya
3	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa dalam pembelajaran.	3	Siswa bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahami dalam pembelajaran
4	Guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok belajar yang anggotanya heterogen	4	Siswa bergabung untuk membentuk kelompok
5	Guru menghadirkan model sebagai media pembelajaran	5	Siswa menunjukkan contoh yang ada disekitar lingkungan sekolah
6	Guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan	6	Siswa membuat hubungan tentang pelajaran yang telah dilakukan dengan kehidupan nyata siswa
7	Guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui hasil belajar masing-masing siswa	7	Siswa mengerjakan soal-soal

Pembelajaran Kontekstual dan hasil belajar

Komalasari (2010:7) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Peningkatan hasil belajar terlihat dari penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan dalam mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Sudjana (2009:5) penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar. Dan penilaian sumatif adalah dilaksanakan pada akhir unit program yaitu catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun.

Pembelajaran Kontekstual memberikan kontribusi pada dunia pendidikan pada umumnya sebagai alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan bisa diterapkan pada semua mata pelajaran. Pembelajaran kontekstual menekankan pada berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan dan penyintesisan informasi dan data berbagai sumber dan pandangan. Oleh karena itu proses pembelajaran kontekstual dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis akan saling berkaitan dan juga saling mengisi dan saling menguatkan sebab pengetahuan yang diperoleh akan diolah dalam bentuk informasi informasi yang menjadi sumber data siswa.

Pembelajaran kontekstual dapat dinyatakan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang dalam prosesnya menggunakan kondisi alamiah dari pengetahuan. Kondisi alamiah ini memungkinkan siswa untuk menemukan dan menyesuaikan dan mengaitkan apa yang dipelajari secara teoritis dan praktik.

Oleh karenanya proses pembelajaran Kontekstual dapat dilaksanakan pada semua jenjang dan disiplin ilmu. Sejalan dengan hal tersebut, Pembelajaran kontekstual menurut Johnson (2007: 67) yaitu pembelajaran kontekstual merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa dalam materi akademik untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui komponen

komponen (membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang bermakna, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik).

Pembelajaran kontekstual akan lebih baik ketika diberikan pada tahap dasar karena pada tahap tersebut proses pembelajaran siswa atau peserta didik cenderung melihat fakta-fakta yang ada disekitar mereka. Pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada kehidupan nyata akan mempermudah memahami teori-teori yang telah mereka pelajari, oleh karena itu pada tahap dasar inilah peletakan kerangka berpikir yang baik dengan pendekatan kontekstual sangat penting.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa dengan adanya pembelajaran kontekstual yang di aplikasikan melalui model ataupun pendekatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut berkaitan dengan adanya pengaitan antara materi-materi yang mereka pelajari di kelas dengan kenyataan di kehidupan mereka yang pada akhirnya memberikan kebermaknaan dalam diri siswa sebagai motivasi dan pengetahuan siswa.

Implikasi

Hasil penelitian memberikan implikasi teoritis yaitu model pembelajaran Kontekstual dan kemampuan berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar PPKn siswa. Hasil penelitian memberikan implikasi secara praktis sebagai berikut: 1) model pembelajaran Kontekstual dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Elaine B. Jhonson. 2007. *Contextual Teaching & Learning menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikan dan bermakna*. Bandung : Mizan Media Utama (MLC
- Jufri, Ahmad Wahab. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung : Pustaka Reka Cipta
- Kokom, Komalasari. 2013. *PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Aditama
- Rusman. 2012. *Model – Model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Wuryan, S. & Syaifullah. 2009. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia
- Trianto, Ibnu, Ba. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Jakarta : Prenadamedia Group